

## PERLAWANAN RASISME DI AMERIKA DALAM FILM *GREEN BOOK*

**Miranda Mariani Wijaya**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[mirandawijaya@mhs.unesa.ac.id](mailto:mirandawijaya@mhs.unesa.ac.id)

**Mutiah, S.Sos., M.Ikom**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[mutiah@unesa.ac.id](mailto:mutiah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini fokus membahas tentang representasi perlawanan rasisme yang ada dalam film *Green Book*. Dalam penelitian ini mengambil beberapa *scene* yang mencerminkan sebuah perlawanan terhadap rasisme yang di alami oleh tokoh kulit berwarna bernama Don Shirley yang bekerja sebagai pianis, bersama rekan kerjanya seorang kulit putih bernama Tony Valellonga. Penelitian ini mengambil metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan unit analisis berupa teks-teks dan gambar yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap rasisme. Peneliti menggunakan semiotika milik Charles Sanders Pierce sebagai pisau analisisnya dan membagi analisis kedalam tiga bentuk Ikon, Indeks dan Simbol, dengan menggunakan proses semiosis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap rasisme dibagi dalam tiga bentuk yakni perlawanan rasisme secara individual, institusi dan personal. Dari film ini menunjukkan bahwa perlawanan rasisme adalah nyata dengan memperkuat identitas diri dan kerja keras melawan emosi diri, hirarki sosial serta budaya.

**Kata kunci : Representasi, Rasisme, Film, Semiotik Pierce**

### Abstract

This study focuses on discussing the representation of resistance to racism in the *Green Book* film. In this study took several scenes that reflected a resistance to racism experienced by the character of color named Don Shirley who worked as a pianist, along with a white coworker named Tony Valellonga. This study took a descriptive qualitative method, using a unit of analysis in the form of texts and images that emerged as a form of resistance to racism. The researcher used Charles Sanders Pierce's semiotics as his analytical knife and divided the analysis into three forms of Icons, Indices and Symbols, using the semiosis process. The results of this study indicate that resistance to racism is divided into three forms, namely resistance to racism individually, institutionally and personally. From this film shows that resistance to racism is real by strengthening self-identity and hard work against self-emotion, social and cultural hierarchy.

**Keyword : Representation, Racism, Film, Pierce Semiotics**

## PENDAHULUAN

Masa perbudakan di Amerika menjadi masa kelam bagi sejarah Amerika. Negara adidaya yang dipandang menjunjung tinggi kesetaraan sosial tersebut, nyatanya memiliki latar belakang yang berbeda dengan citra perdamaian. Perbudakan yang dimulai sejak tahun 1619 yang dilakukan oleh kaum kulit putih sebagai penduduk asli Amerika terhadap masyarakat kulit hitam keturunan Afrika. Peristiwa tersebut melahirkan persepsi, dan stereotip rasisme yang tertanam dalam benak masyarakat Amerika, khususnya kaum elit kulit putih. Menurut Robert Blauner, rasisme adalah prinsip dominasi sosial dimana sebuah kelompok dilihat sebagai inferior yang kemudian dimanfaatkan, dikendalikan, dan ditindas secara sosial dan fisik oleh kelompok superior (Neubeck dan Neubeck, 1997 : 269).

Rasisme tercipta disebabkan oleh faktor budaya, ekonomi, psikologi, dan sejarah. Tindakan rasisme dengan merendahkan golongan tertentu dengan cara mengingkari identitasnya, sehingga menghancurkan suatu budaya dalam sebuah masyarakat di suatu wilayah dengan menciptakan pembagian kelompok secara politik, social, dan ekonomi dalam suatu negara (Samovar, 2010 : 211).

Tahun 1950-1960 an menjadi puncak perjuangan anti-rasisme, yang melahirkan berbagai tokoh pejuang kesamaan hak dan kesetaraan sosial. Rosa Sparks, dan Martin Luther King Jr menjadi ikon tokoh pejuang pergerakan kebebasan kaum kulit hitam. Gejolak perlawanan rasisme yang terjadi menimbulkan beberapa individu kaum kulit hitam tergerak untuk ikut menyebarkan kesamaan hak dan kesetaraan sosial di Amerika, khususnya bagian Selatan sebagai negara bagian yang menganut ideologi konfederasi (menolak kesetaraan kaum kulit hitam).

Salah satunya adalah seorang pianis keturunan kulit hitam bernama Donald Shirley. Perjalanannya melawan segregasi dan diskriminasi diawali saat ia tumbuh dikalangan kulit putih sebagai seorang yang terdidik dan terlatih sebagai pekerja profesional. Sebuah realitas baru dalam masa tersebut yang memperlihatkan adanya mobilitas sosial yang dialami oleh Don Shirley disaat kelompoknya (kulit hitam) masih dalam kondisi terpuruk (budak kulit putih) menjadi sebuah kisah yang menarik untuk di teliti.

Kisah hidup Don Shirley dalam melawan rasisme di angkat kedalam layar lebar yang di perankan oleh Mahersala Ali mendapat apresiasi di kancah perfilman dengan memenangkan piala Oscar kategori *Best Film* 2019. Dari adanya latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perlawanan rasisme yang dilakukan oleh tokoh Don Shirley dalam film *Green Book*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan lengkap dari data yang dikumpulkan, berbeda dengan kuantitatif yang mendapatkan data berdasar uji statistik (Kontour, 2007 :105). Dalam menganalisis objek penelitian ini menggunakan proses semiosis yang didalamnya menggunakan interpretant sebagai pemecah tanda yang di perlihatkan melalui adegan-adegan dalam *scene*.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa adegan dalam *scene* berupa gambar dan dialog yang menggambarkan perlawanan terhadap rasisme yang dilakukan oleh tokoh kulit hitam (Don Shirley).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengidentifikasi perlawanan rasisme, penulis mengaitkan dengan bentuk tindakan rasisme. Menurut Samovar et.al. (2010: 178), macam bentuk dari tindakan rasisme dibagi dalam dua kategori yakni rasisme pribadi (individu) dan rasisme institusi (kelompok besar), kemudian mengaitkannya pada tiga aspek dasar dari rasisme yakni, 1) prasangka pribadi, 2) ideologi rasisme dimana aspek budaya dan biologi yang digunakan untuk merasionalisasi dan membenarkan posisi unggul dari budaya yang dominan, dan 3) kebijakan dan praktik lembaga beroperasi untuk menghasilkan sistematis dan berkelanjutan perbedaan antara kelompok ras yang disebut sebagai rasisme kelembagaan (Banks, 2012: 65). Bentuk perlawanan rasisme tersebut dibagi dalam tiga bentuk yakni Ikon, Indeks dan Simbol sesuai dengan teori analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce (Sobur, 2003 : 41-42).

## Perlawanan Rasisme secara Individual

Tindakan rasisme berawal dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh sebuah kelompok superior yang memandang bahwa kelompok lain merupakan kelompok yang lebih rendah dari kelompoknya. Jackson et al. (Jandt, 2013: 21) mengatakan bahwa melalui persepsi terhadap superioritas dan hak istimewa kaum kulit putih di masyarakat Amerika, orang kulit berwarna dapat menginternalisasikan di dalam diri mereka bahwa mereka memiliki status inferior dan mempercayai bahwa rekan komunikasi kulit putih menganggap bahwa mereka sebagai warga kelas dua dan tidak memiliki hak istimewa di masyarakat.

Dalam film *Green Book*, perlawanan rasisme secara individual digambarkan dalam banyak tanda yang diungkapkan mayoritas melalui pesan non verbal. Menurut Ting Toomey (1999) salah satu fungsi pesan nonverbal merupakan sebagai tanda bagi identitas seseorang, yang diperlihatkan dari cara berpakaian, aksan bicara dan cara gestur yang memberitahukan kepada orang lain tentang siapa diri kita dan bagaimana kita ingin direpresentasikan.

Perlawanan rasisme secara individual diperlihatkan dalam beberapa aspek diantaranya,

### a. Pakaian

Pakaian digambarkan sebagai ikon seorang tokoh dalam film yang mencerminkan identitas diri. Selain memiliki fungsi kenyamanan, pakaian yang dikenakan juga memiliki fungsi kemanan, kesopanan maupun menampilkan budaya (Priandono, 2016 : 196). Apa yang anda pakai (pakaian) mengkomunikasikan gender, status, umur, kepribadian, anggota kelompok, status dan kelas sosial hingga orang-orang disekitar anda (relasi) (Pearson et al., 2010: 96).

Dalam film *Green Book* pakaian digunakan sebagai simbol untuk menguatkan identitas tokoh kulit hitam sebagai seorang yang memiliki kekuasaan dan kelas sosial yang tinggi. Pakaian juga digunakan untuk menjelaskan indeks sebagai sarana divergensi antar Don (tokoh kulit hitam) dengan supirnya Tony (tokoh kulit putih). Sekaligus sarana Konvergenti antara Don dan kalangan elit kaum kulit putih.

### b. Perabotan rumah

Properti merupakan salah satu hal yang penting dalam menunjang kekuatan sebuah peran yang dibawakan seorang tokoh, maupun sebagai penanda sebuah lokasi. Sesuatu barang yang dipakai sekaligus dimiliki seseorang berfungsi dalam mengekspresikan identitas budaya dan etnik (Wood, 2010: 156).

Perabotan rumah yang digambarkan dalam film *Green Book* menjadi ikon dari sebuah kelas sosial, yakni kelas atas. Yang digambarkan dengan perabotan yang memiliki nilai seni dan finansial tinggi. Perabotan juga

menjadi symbol dari sebuah perlawanan terhadap stereotip bahwa kaum kulit hitam merupakan kaum rendahan. Dalam menggambarkan perabotan yang mewah dan mahal, menjadi gambaran bahwa kekayaan adalah milik setiap manusia. Sehingga sebuah perabotan juga mengindekskan kesetaraan dalam hal kepemilikan barang-barang mewah.

c. Mobil

Mobil menjadi barang ikonik yang ada dalam film *Green Book*. Dalam film ini menceritakan perjalanan Don dan supirnya, Tony, dalam menjalani tur konser di Amerika Serikat bagian selatan menjadi adegan yang mayoritas memperlihatkan gambar mobil yang dipakai para tokoh dalam mobilisasi perjalanan tur.

Mobil Cadillac tahun 1962 yang digunakan dalam film ini menjadi mobil ikonik karena, mobil tersebut merupakan mobil keluaran terbaru pada masanya, yang dikendarai oleh seorang kulit putih, menyupiri seorang kulit hitam. Hal tersebut menjadi sebuah realitas baru, sehingga menjadi symbol dari sebuah kekuasaan.

d. Gestur (sikap)

Menurut Ting-Toomey (1999) gestur atau sikap merupakan salah satu bentuk dari komunikasi nonverbal yang berfungsi sebagai kode nonverbal sebagai tanda bagi identitas, yang juga diperlihatkan dari cara berpakaian dan aksen berbicara seolah-olah berpesan memberitahu orang lain tentang siapa diri kita dan bagaimana kita dipersepsikan (Priandono, 2016: 182).

Sikap seseorang dapat menjadi pertanda pesan non verbal yang menggambarkan perasaan dan pikiran seseorang. Dalam film ini, gestur digunakan sebagai petanda berupa simbol-simbol penolakan terhadap tindakan rasisme yang di alami oleh Don (kulit hitam), sebagai kaum inferior penerima rasisme.

e. Pola Pikir

Dalam sebuah pengertian tanda, sebuah pesan umumnya melihat dari berbagai hal yang dapat tercerna oleh alat indra. Pesan yang didapatkan akan berbeda-beda sesuai dengan interpretan dari penerima pesan (level relasional) (Priandono, 2016: 182). Tetapi dalam film ini, penulis menemukan bahwa sebuah tanda yang diberikan merujuk pada sebuah pola pikir seseorang.

Walau tidak dapat diperlihatkan melalui sebuah tindakan fisik, tetapi melalui verbal dapat dicerna bahwasebuah pola piker mampu merujuk pada tanda perlawanan terhadap rasisme. Adanya pola pikir dapat memberikan indeks yang dimana didalamnya lebih mengarah kepada pemberian pengertian terhadap sebab akibat dari sebuah perilaku.

### Perlawanan Rasisme secara Intitusional

Di film *Green Book*, institusional digambarkan sebagai masyarakat elit keturunan kaum kulit putih sebagai penyumbang stereotip superioritas dan inferior bagi kaumnya dan kaum lainnya. Menurut Operario dan Fiske, stereotip memiliki tiga prinsip dasar yaitu 1) Stereotip berisi kepercayaan yang bersifat ganda yang menggambarkan hubungan kelompok, 2) stereotip mendorong persepsi negatif perilaku ekstrim dari individu, 3) Stereotip mengelola hubungan antara perasaan tentang kita (*in-grup/kelompok dalam*) dan mereka (*out-grup/kelompok luar*) (Brewer dan Hewstone, 2004: 122).

Tindakan rasisme secara institusional dalam film *Green Book* di disebabkan oleh adanya kelas sosial. Hal ini dikarenakan rasisme yang terlembaga (institusional) membentuk rasisme yang bersifat sistemik (Bourne, 2001: 9). Sistem tersebut dilandaskan oleh adanya kelas sosial, karena kelas sosial seringkali memainkan peran penting dalam membentuk reaksi seseorang terhadap interpretasi dan budaya (Priandono, 2016: 111). Kelas sosial didefinisikan dengan posisi didalam hirarki sosial yang didasarkan pada pendapatan, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan sosial (Jandt, 2013: 12).

a. Pendidikan

Beberapa konsep mengenai tingkat sosial sepakat jika ingin mengklasifikasikan sebuah tingkat sosial maka yang menjadi salah satu tolak ukur yakni tingkat pendidikannya. Seseorang dengan pendidikan yang dilaluinya menentukan pekerjaannya. Hal ini terkait keterampilan dan keahlian yang dimilikinya.

Dalam film *Green Book*, pendidikan tidak diperlihatkan secara nyata melalui gambar atau adegan, tetapi menjadi sebuah pesan tersembunyi yang menjadi pesan yang mengindekskan segala perilakunya. Yang dimana, pendidikan digunakan dalam menggambarkan sebab Don Shirley memiliki kemampuan dalam menjalani kehidupan rasial dan profesinya (pianis).

b. Pekerjaan

Pekerjaan dalam sebuah film menggambarkan sebuah nilai ekonomi yang berdampak pada penilaian kelas sosial di masyarakat. Dengan sebuah pekerjaan, akan mendefinisikan perjalanan hidupnya. Don shirley yang digambarkan dengan seseorang dari pekerja kelas menengah atas menjadikannya sebagai seorang yang lebih berintelektual dari kaumnya (kulit berwarna). Hal ini dikarenakan seorang dari kelas menengah atas cenderung menekankan pada kontrol diri, ketertarikan intelektual, dan mempertimbangkan orang lain sehingga memudahkan dirinya dalam pekerjaan profesional yang membutuhkan intelektual (Priandono, 2016: 112).

Dalam film *Green Book*, pekerjaan Don yang merupakan pianis mencerminkan sebuah simbol perlawanan pada stigma rasial oleh kaum kulit putih.

### c. Sejarah dan Kebudayaan

Sebagai suatu bahasan mengenai ras, perlu mengulas tentang kebudayaan dan sejarah yang terjadi pada objek analisis. Kebudayaan yang ada pada objek penelitian ini digunakan sebagai sarana konvergensi dan divergensi yang dilakukan oleh tokoh kulit hitam (Don) terhadap kelompok superior yakni kaum kulit putih.

Dalam melakukan perjalanan perlawanannya terhadap rasisme, sebuah budaya digunakan sebagai senjata dalam menyetarakan kesetaraan sosial di masyarakat Amerikat Serikat pada tahun 1960-an. Hal tersebut di perlihatkan dari melalui konflik yang terjadi ketika Don dan Tony sedang berada dalam kondisi sensitive terhadap hukum rasial yang berlaku. Divergensi yang terlalu jauh, menyebabkan Don kehilangan identitas kelompoknya (kulit hitam). Sedangkan Konvergensi yang terlalu dalam tetap mendapat penolakan dari kelompok superior (kulit putih).

### Perlawanan Rasisme secara Personal

Menurut konsep rasisme menjelaskan bahwa tindakan rasisme memiliki dua bentuk yakni rasisme secara individual, dan rasisme secara institusional. Tetapi di dalam sebuah film, setiap tindakan dilakukan seorang pemeran (tokoh) untuk membuat cerita menjadi hidup.

Dalam film ini, sebuah perlawanan juga digambarkan melalui tindakan yang tidak diungkapkan kepada orang lain, seperti halnya komunikasi. Dalam komunikasi pada lingkup psikologi, terdapat sebuah proses komunikasi yang hanya dilakukan kepada diri sendiri, yakni komunikasi personal (*Intrapersonal Communication*). Dalam konsep komunikasi ini, disebutkan bahwa seseorang memiliki konsep diri yang berpengaruh pada diri manusia, bagaimana seorang individu memandang dirinya, dan orang lain memandang diri individu yang berpengaruh pada pola-pola interaksi diri sendiri (Rakhmat, 2012 : 78).

Dalam film *Green Book* sebuah penggambaran perjalanan seorang tokoh yang membawa emosi di dalamnya, membuat perjalannya dalam memerangi rasisme menjadi lebih epic. Disini seorang tokoh Don bukan hanya menceritakan bagaimana dirinya berjuang melawan rasisme, tetapi bagaimana dirinya menghadapi rasisme sehingga ia mampu bertahan dalam keadaan susah seorang diri.

Sehingga dalam konteks personal, sebuah perlawanan juga dapat andil didalamnya. Yang dimana, bukan hanya perlawanan yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain saja, tetapi perlawanan

melawan dirinya dalam memerangi persepsi dan stereotip yang sudah masuk dalam pikiran seorang individu.

### Pembahasan

Kesetaraan dalam hal kelas sosial tidak menjadikan Don setara dalam hirarki sosial. Ia tetap dipandang berbeda oleh kaum kulit putih atas dasar warna kulit yang menjadi identitas yang telah diturunkan dari lahir. Hal ini dikarenakan segregasi dan diskriminasi tidak melihat kelas sosial. Mereka tetap melihat seseorang dari Ras dan keturunan (warna kulit) serta stigma masyarakat . walaupun dikatakan bahwa kelas sosial dapat berubah (mobilitas sosial), tetapi nyatanya hirarki sosial tidak dapat berubah. Ditambah dengan sistem kekuasaan yang dilakukan oleh kaum superioritas sebagai pemegang aturan mayoritas. Kekuasaan menjadi senjata sebuah wilayah (negara/kota) yang memiliki prinsip budaya jarak kekuasaan tinggi. Hal ini menjadi hambatan dalam sebuah perlawanan terhadap rasisme.

Disisi lain, Don yang telah menjelma menjadi seorang kulit putih, mendapatkan *culture shock* didalam kelompoknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah temuan dimana ketika seseorang melakukan sebuah perlawanan terhadap sesuatu yang menindasnya dengan cara menyamakan budaya dan identitas diri dengan lawan sehingga kesetaraan menjadi terlihat, di situlah ia mulai kehilangan identitasnya yang sebenarnya. Dengan kata lain, Don Shirley melakukan sebuah perlawanan kepada kaum kulit putih dengan mengorbankan identitas nya yakni seorang kulit berwarna, demi melakukan berbagai hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh kulit putih. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya semakin seseorang ingin melakukan sebuah perlawanan rasisme dengan cara menyetarakan tingkat sosial dan budaya, maka ia akan semakin meninggalkan identitasnya yang sebenarnya.

Dalam perjalanan perlawanan yang dilakukan oleh Don Shirley dan Tony Valellonga, peneliti tidak menemukan adanya perlawanan yang berasal dari sebuah motif politik. Dalam keseluruhan cerita, lebih banyak menceritakan tentang tindakan rasisme baik berupa verbal maupun tindakan yang dilakukan oleh kaum kulit putih kepada kaum kulit hitam, sekaligus sebuah tindakan perlawanan yang menjadi akibat dari tindakan rasisme tersebut. Peneliti melihat perlawanan yang dilakukan oleh Don lebih berlandaskan atas dasar motif pribadi. Tidak ada tujuan politik yang dimana didalamnya bertujuan untuk menyebarkan kekuasaan. Memang dalam ceritanya terdapat bentuk kekuasaan yang diperlihatkan oleh kaum kulit hitam (Don). Tetapi tidak untuk dijadikan senjata dalam menyerukan sebuah sistem politik.

Dalam film ini juga menyimpulkan sebuah perlawanan tidak selalu digambarkan dengan sebuah

tindakan massal yang anarkis maupun tindakan melalui kontak fisik. Terlebih lagi untuk sebuah tindakan rasisme yang telah berjalan sangat lama dan telah tercatat sejarah sejak dahulu kala dan masih terjadi hingga saat ini. Sebuah perlawanan juga dapat dilakukan dengan tindakan yang begitu sederhana yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah hubungan pertemanan dapat menciptakan sebuah loyalitas. Dengan itu, dapat menjadi modal dalam melakukan sebuah gerakan dalam berbagai hal utamanya dalam sebuah perlawanan ditingkat ras.

Sebuah hubungan yang terjalin dalam kurun waktu tertentu dapat membukakan mata dan hati seseorang sehingga tercipta sebuah rasa saling mengerti. Dari perasaan itu menghasilkan sebuah penerimaan dan toleransi. Tindakan penerimaan dan toleransi tersebut seringkali di dapatkan dari terpaan kehidupan sosial di sekitar kita. Dengan adanya rasa toleransi, dapat menjadi jalan keluar bagi sebuah permasalahan yang membelenggu seperti kasus rasisme.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari analisis yang dilakukan, pada film *Green Book* merepresentasikan tindakan perlawanan terhadap rasisme yang nyata dengan berbagai bentuk yakni perlawanan secara Individual, Institusi maupun secara personal. Perlawanan secara individual mayoritas dilakukan oleh Don sebagai tokoh yang berasal dari kelompok minoritas dan terendahkan, dalam bentuk cara berpakaian dan perabotan rumah yang mayoritas ditunjukkan sebagai ikon dan simbol kelas sosial atas (kekayaan dan kemewahan), cara bersikap dan pola pikir.

Perlawanan secara institusional yang digambarkan dengan beberapa cara yakni dalam hal pekerjaan, Pendidikan dan budaya. Dalam melakukan perlawanan secara institusi yang melibatkan sebuah kelompok yang besar (masyarakat dari kaum kulit putih) lebih mengarah kepada pengakuan identitas yang dimana Don melakukannya dengan cara masuk kedalam golongan mayoritas.

Perlawanan secara personal yang digambarkan melalui emosi diri sendiri dari para tokoh yakni Don dan Tony. Perlawanan ini mengarah kepada pergolakan emosi dalam diri yang tidak dikeluarkan kepada orang lain. Dalam perlawanan ini diperlihatkan dengan adegan ikonik yang sering muncul yakni surat yang ditulis Tony sebagai adegan ikon dalam film, dan emosi yang perlihatkan oleh Don kepada dirinya sendiri.

### Saran

Dalam menggambarkan perlawanan rasisme dalam sebuah film dapat menggunakan banyak tanda berupa

verbal maupun non verbal yang didalamnya mengandung pesan berupa sebuah informasi yang dapat diterima oleh penontonnya. Penggambaran sebuah perlawanan terhadap sebuah tindakan rasial yang melibatkan kaum superior dan inferior memerlukan sebuah keseimbangan porsi cerita sehingga tidak menimbulkan ketimpangan sudut cerita. Dalam film *Green Book* mayoritas menceritakan bagaimana kaum kulit putih yang menjadi tumpuan kulit hitam dalam mengambil keputusan dan menyelamatkan dalam segala peristiwa krusial. Hal ini menimbulkan persepsi tersendiri bagi penonton tentang citra kulit hitam dan kulit putih.

Selain itu, penggambaran motif tokoh dalam menjalani sebuah peristiwa perlawanan rasial dirasa perlu digali untuk menumbuhkan sudut pandang baru. Dalam hal ini, motif perlawanan rasial yang dilakukan oleh Don menjadi hal yang sangat ditunggu-tunggu karena hal tersebut dapat menjadi tambahan alasan tindakan yang dilakukan oleh Don pada saat itu. Keterkaitan sejarah dapat menjadi patokan terjadinya sebuah peristiwa. Penggambaran cerita yang lebih luas mampu menunjang kelengkapan cerita serta pengambilan benang merah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, Cyndi. 2012. *Criminal Justice Ethics: Theory and Practice*. Social Science
- Brewer, M.B., dan Hewstone. M., 2004. *Perspectives on Social Psychology Self And Social Identity*. Wahington DC: Blackwell Publishing.
- Jandt, Fred E. 2006. *An Introduction to Intercultural Communication Identities in a Global Community*. Sage Publications
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, edisi revisi. Jakarta : PPM
- Neubeck, Kenneth J. dan Mary Alice Neubeck. 1997. *Social Problem: A Critical Approach*. USA: Mcgraw-Hill Companies, Inc.
- Pearson, Judy et al. 2010. *Human Communication*. New York: McGraw Hill Education
- Priandono, Tito Edy, 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Samovar, Larry. Porter, Richard, Mc. Daniel, Edwin R., 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sobur, Alex, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Wood, Julia T. 2008. *Communication in Our Lives*. California: Wadsworth